
Peran Komunitas Belajar Kewirausahaan Dalam Pengembangan Keterampilan Adaptif Dan Jaringan Profesional pada Masyarakat

Lidia R. Panjaitan¹, Mariani ML. Brutu², Dermawan Sitompul³

¹SDN 030432 Rahin Kecamatan Tinada Kabupaten Pakpak Barat

²SD Sinamo Kecamatan Tinada Kabupaten Pakpak Barat

³UPT SMPN 3 Satu Atap Situ Julu Kabupaten Pakpak Barat

lidiapanjaitan507@gmail.com¹

marianibrutu07@guru.sd.belajar.id²

dermawansitompul31@gmail.com³

ABSTRAK : Dinamika ekonomi global menuntut masyarakat memiliki keterampilan adaptif dan jaringan profesional yang mumpuni, menjadikan kewirausahaan sebagai pendorong utama kemandirian ekonomi. Komunitas belajar kewirausahaan muncul sebagai wadah penting yang memfasilitasi pengembangan kedua aspek krusial ini melalui interaksi, berbagi pengetahuan, dan kolaborasi. Oleh karena itu, penelitian mendalam tentang peran komunitas ini sangat relevan untuk mengidentifikasi strategi efektif dalam menciptakan masyarakat yang lebih adaptif dan berdaya saing di tengah tantangan ekonomi yang terus berkembang. **Metode penelitian** : dengan menggunakan pendekatan kualitatif. **Hasil** : Komunitas belajar kewirausahaan berfungsi sebagai inkubator vital yang memfasilitasi pengembangan keterampilan adaptif melalui berbagi pengetahuan dan pengalaman otentik, serta menciptakan lingkungan aman untuk eksperimen dan pembelajaran dari kegagalan, yang semuanya membentuk resiliensi kewirausahaan. Selain itu, komunitas ini juga beroperasi sebagai katalisator dalam konstruksi dan ekspansi jaringan profesional anggotanya, memperkuat ikatan internal dan berfungsi sebagai jembatan ke *mentor*, investor, serta peluang eksternal. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengungkap narasi dan interpretasi anggota komunitas mengenai bagaimana interaksi ini membentuk dan memperkuat keterampilan adaptif dan jaringan profesional mereka, yang krusial bagi pertumbuhan usaha dan resiliensi di tengah dinamika pasar.

Kata Kunci : *Kewirausahaan, Keterampilan Adaptif, Jaringan Profesional*

ABSTRACT : Global economic dynamics demand that people have adaptive skills and strong professional networks, making entrepreneurship a key driver of economic independence. Entrepreneurship learning communities emerge as an important platform that facilitates the development of these two crucial aspects through interaction, knowledge sharing, and collaboration. Therefore, in-depth research on the role of these communities is highly relevant to identify effective strategies in creating a more adaptive and competitive society amidst the ever-growing economic challenges. **Research method**: using a qualitative approach. **Results**: Entrepreneurship learning communities function as vital incubators that facilitate the development of adaptive skills through sharing authentic knowledge

and experiences, as well as creating a safe environment for experimentation and learning from failure, all of which shape entrepreneurial resilience. In addition, these communities also operate as catalysts in the construction and expansion of their members' professional networks, strengthening internal ties and serving as bridges to mentors, investors, and external opportunities. Thus, this study seeks to uncover the narratives and interpretations of community members regarding how these interactions shape and strengthen their adaptive skills and professional networks, which are crucial for business growth and resilience amidst market dynamics.

Keywords: *Entrepreneurship, Adaptive Skills, Professional Networks*

PENDAHULUAN

Dinamika perekonomian global saat ini ditandai oleh perubahan yang cepat dan tak terduga, didorong oleh kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan preferensi konsumen. Lingkungan bisnis yang semakin kompleks dan kompetitif ini menuntut setiap individu, khususnya masyarakat, untuk tidak hanya memiliki keterampilan teknis, tetapi juga keterampilan adaptif yang mumpuni. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk belajar hal baru dengan cepat, berinovasi, memecahkan masalah secara kreatif, dan beradaptasi dengan perubahan yang konstan. Tanpa adaptasi kemampuan, individu dan komunitas berisiko tertinggal di tengah gelombang transformasi ekonomi.

Di sisi lain, kewirausahaan muncul sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Semangat berwirausaha bukan lagi sekadar pilihan karier, melainkan sebuah keharusan bagi banyak masyarakat yang ingin mencapai kemandirian ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan. Namun, perjalanan menjadi wirausaha yang sukses bukanlah tanpa tantangan. Berbagai kendala mulai dari keterbatasan modal, kurangnya pasar pengetahuan, hingga minimnya jaringan profesional seringkali menjadi batu sandungan bagi para calon wirausaha, terutama mereka yang berasal dari latar belakang non-akademis atau daerah terpencil.

Menyadari tantangan tersebut, muncul inisiatif dari berbagai pihak untuk menciptakan ekosistem yang kondusif bagi pengembangan kewirausahaan. Salah satu elemen penting dalam ekosistem ini adalah pembentukan komunitas belajar kewirausahaan. Komunitas ini berfungsi sebagai wadah interaksi, berbagi pengetahuan, dan kolaborasi antara individu-individu yang memiliki minat atau sedang merintis usaha. Di dalamnya, anggota dapat saling mendukung, belajar dari pengalaman satu sama lain, dan bersama-sama mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi dalam perjalanan kewirausahaan mereka.

Komunitas belajar kewirausahaan tidak hanya menyediakan platform untuk transfer pengetahuan formal, tetapi juga memfasilitasi pembelajaran informal yang sangat berharga. Melalui diskusi, *mentoring*, *workshop*, dan studi kasus nyata, anggota komunitas secara tidak langsung mengasah keterampilan adaptif mereka. Mereka belajar bagaimana menghadapi pasar, menyusun strategi

baru ketika menghadapi kendala, dan berinovasi untuk menciptakan nilai tambah. Proses pembelajaran kolektif ini mendorong pemikiran dan kemampuan beradaptasi dengan situasi bisnis yang selalu berubah.

Selain itu, keberadaan komunitas belajar kewirausahaan juga berperan penting dalam membangun dan memperluas jaringan profesional bagi anggotanya. Dalam konteks kewirausahaan, jaringan bukan hanya tentang mengenal banyak orang, tetapi lebih tentang membangun hubungan yang saling menguntungkan dengan *pemangku kepentingan* terkait, seperti investor, pemasok, pelanggan, atau bahkan wirausaha lain yang dapat menjadi mitra kolaborasi. Jaringan yang kuat membuka akses terhadap informasi, sumber daya, dan peluang baru yang penting bagi pertumbuhan dan perjalanan bisnis.

Sayangnya, meskipun potensi komunitas belajar kewirausahaan ini begitu besar, pemahaman mendalam tentang bagaimana mekanisme internal komunitas ini secara spesifik berkontribusi pada pengembangan keterampilan adaptif dan jaringan profesional pada masyarakat masih relatif terbatas, terutama dalam konteks lokal. Banyak penelitian yang lebih fokus pada dampak ekonomi dari kewirausahaan itu sendiri, atau studi tentang karakteristik individu wirausaha, tanpa menggali peran intrinsik dari ekosistem pembelajaran komunitas.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan dan mendesak untuk dilakukan. Dengan memahami secara komprehensif bagaimana komunitas belajar kewirausahaan memfasilitasi pengembangan kedua aspek krusial ini—yaitu keterampilan adaptif dan jaringan profesional—kita dapat mengidentifikasi praktik terbaik dan strategi yang efektif. Pengetahuan ini tidak hanya akan memperkaya literatur ilmiah, tetapi juga memberikan implikasi praktis yang signifikan.

Melalui eksplorasi mendalam ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan rekomendasi konkret bagi pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi non-pemerintah, dan bahkan para pemrakarsa komunitas itu sendiri dalam merancang program dan kebijakan yang lebih efektif. Tujuannya adalah untuk memperkuat masyarakat belajar kewirausahaan sebagai katalisator utama dalam menciptakan masyarakat yang lebih adaptif, berdaya saing, dan memiliki peluang wirausaha yang lebih besar di tengah tantangan ekonomi global yang terus berkembang.

Komunitas Belajar (*Community of Practice - CoP*)

Konsep Komunitas Belajar (*Community of Practice - CoP*) diperkenalkan secara luas oleh Lave dan Wenger (1991), dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Wenger (1998). Mereka mendefinisikan CoP sebagai sekelompok orang yang berbagi perhatian, seperangkat masalah, atau hasrat tentang suatu topik, dan yang memperdalam pengetahuan dan keahlian mereka dalam area ini dengan berinteraksi secara berkelanjutan.

Menurut Wenger (1998), ada tiga dimensi kunci yang mendefinisikan CoP:

1. Domain: Identitas komunitas yang didefinisikan oleh ranah keahlian atau minat yang sama yang dikuasai anggotanya. Dalam konteks ini, domainnya

- adalah kewirausahaan. Komunitas: Meliputi hubungan, interaksi, dan kegiatan bersama di mana anggota terlibat dalam pembelajaran. Ini mencakup diskusi, berbagi pengalaman, dan dukungan timbal balik.
2. Praktik: Pengetahuan yang dibagikan dan dikembangkan oleh anggota komunitas melalui pengalaman dan interaksi bersama. Ini mencakup teori, alat, metode, cerita, dan best practices.
 3. Dalam CoP, pembelajaran tidak terjadi secara individual atau terisolasi, melainkan melalui partisipasi legitimasi perifer (Lave & Wenger, 1991), di mana pendatang baru secara bertahap bergerak dari pinggiran ke pusat komunitas, menyerap praktik dan nilai-nilai komunitas melalui observasi dan partisipasi aktif. Proses ini memungkinkan transfer pengetahuan tacit dan eksplisit secara efektif antar anggota.

Kewirausahaan

Kewirausahaan seringkali didefinisikan sebagai proses menciptakan sesuatu yang baru (inovasi) dan berbeda dengan mengabdikan waktu dan usaha yang diperlukan, menanggung risiko keuangan, psikologis, dan sosial yang menyertainya, serta menerima imbalan moneter dan kepuasan pribadi dari independensi (Hisrich, Peters, & Shepherd, 2017). Schumpeter (1934) menekankan peran inovasi sebagai inti dari kewirausahaan, di mana wirausahawan adalah individu yang melakukan "kombinasi baru" dari sumber daya.

Dalam konteks yang lebih luas, kewirausahaan tidak hanya tentang memulai bisnis, tetapi juga melibatkan mentalitas dan seperangkat keterampilan yang memungkinkan individu untuk mengidentifikasi peluang, mengelola risiko, dan menciptakan nilai dalam berbagai konteks (Drucker, 1985). Karakteristik wirausahawan seringkali meliputi kreativitas, inisiatif, keberanian mengambil risiko, ketekunan, dan kemampuan beradaptasi.

Komunitas Belajar Kewirausahaan

Menggabungkan konsep CoP dan kewirausahaan, Komunitas Belajar Kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai sebuah CoP yang domain utamanya adalah praktik kewirausahaan. Ini adalah sekelompok individu (calon wirausaha, wirausaha pemula, atau wirausaha berpengalaman) yang berkumpul secara teratur untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan sumber daya terkait dengan pengembangan usaha, inovasi, dan manajemen bisnis. Fungsi utama komunitas ini adalah sebagai ekosistem pembelajaran yang mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan usaha anggotanya. Komunitas belajar kewirausahaan menyediakan platform untuk:

1. Berbagi pengetahuan dan pengalaman: Anggota dapat belajar dari keberhasilan dan kegagalan orang lain.
2. Saling mentoring dan bimbingan: Wirausaha berpengalaman dapat membimbing wirausaha pemula.
3. Kolaborasi: Membangun proyek bersama atau menemukan solusi inovatif secara kolektif.

4. Dukungan emosional dan motivasi: Memberikan dorongan di tengah tantangan kewirausahaan.

Keterampilan Adaptif (*Adaptive Skills*)

Keterampilan adaptif merujuk pada kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan, tuntutan tugas, atau situasi baru secara efektif (Sternberg, 2002). Dalam konteks kewirausahaan, keterampilan adaptif sangat vital mengingat lingkungan bisnis yang sangat volatil, tidak pasti, kompleks, dan ambigu (VUCA). Keterampilan adaptif mencakup beberapa dimensi:

1. Fleksibilitas Kognitif: Kemampuan untuk mengubah cara berpikir dan pendekatan ketika menghadapi informasi atau situasi baru (Martin & Ruda, 2021).
2. Pembelajaran Berkelanjutan (*Lifelong Learning*): Kesiapan dan kemampuan untuk terus-menerus memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru.
3. Kreativitas dan Inovasi: Kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan solusi orisinal untuk masalah yang muncul (Amabile & Pratt, 2016).
4. Ketahanan (*Resilience*): Kemampuan untuk bangkit kembali dari kegagalan dan menghadapi kesulitan dengan sikap positif (Maitlis & Sonenshein, 2010).
5. *Problem-Solving*: Kemampuan untuk menganalisis masalah, merumuskan solusi, dan mengimplementasikannya secara efektif.
6. Komunitas belajar kewirausahaan memfasilitasi pengembangan keterampilan adaptif melalui paparan beragam kasus, diskusi interaktif, dan *peer-learning*, yang memaksa anggota untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan menemukan solusi adaptif terhadap tantangan riil.

Jaringan Profesional (*Professional Networks*)

Jaringan profesional adalah serangkaian hubungan interpersonal yang dibangun dan dipelihara oleh individu dalam lingkungan kerja atau bisnis, dengan tujuan untuk saling mendukung dalam mencapai tujuan profesional dan organisasi (Granovetter, 1973). Dalam kewirausahaan, jaringan profesional memiliki peran krusial karena seringkali menjadi sumber informasi, modal sosial, dan peluang bisnis. Menurut teori *Social Capital* (Bourdieu, 1986; Coleman, 1988; Putnam, 1995), jaringan profesional merupakan bentuk modal sosial yang dapat memberikan keuntungan kompetitif. Modal sosial dalam jaringan mencakup:

1. Kepercayaan (*Trust*): Fondasi yang memungkinkan pertukaran informasi dan sumber daya tanpa rasa khawatir
2. Norma Timbal Balik (*Norms of Reciprocity*): Ekspektasi bahwa bantuan yang diberikan akan dibalas di masa depan.
3. Akses Informasi: Jaringan memberikan akses cepat terhadap informasi pasar, tren, dan peluang yang mungkin tidak tersedia secara publik.

4. Dukungan dan Rekomendasi: Anggota jaringan dapat saling merekomendasikan atau memberikan dukungan dalam bentuk mentoring atau nasihat.

Komunitas belajar kewirausahaan secara inheren adalah lingkungan yang ideal untuk membangun dan memperluas jaringan profesional. Interaksi reguler, kegiatan bersama, dan identitas bersama dalam komunitas secara alami memupuk kepercayaan dan hubungan timbal balik, yang merupakan inti dari jaringan profesional yang kuat. Ini memungkinkan anggota untuk mengakses sumber daya dan peluang yang lebih luas.

Metode Penelitian

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study). Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena kompleks tentang peran komunitas belajar kewirausahaan dari perspektif partisipan. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali detail kontekstual yang kaya dan menyeluruh mengenai bagaimana sebuah komunitas belajar kewirausahaan beroperasi dan memengaruhi anggotanya dalam mengembangkan keterampilan adaptif dan jaringan profesional.

Subjek Penelitian (Partisipan)

Partisipan Penelitian: Partisipan penelitian akan dipilih secara purposive sampling (sampel bertujuan) dengan kriteria sebagai berikut:

- Anggota aktif komunitas: Individu yang telah menjadi anggota komunitas minimal satu tahun.
- Wirausaha yang telah memulai usaha: Anggota yang telah merintis atau menjalankan usaha.
- Pengelola/Fasilitator Komunitas: Individu yang berperan dalam mengelola atau memfasilitasi kegiatan komunitas.
- Keanekaragaman latar belakang: Akan diupayakan keragaman dalam hal jenis usaha, usia, dan gender partisipan untuk mendapatkan perspektif yang lebih kaya.

Jumlah partisipan akan ditentukan berdasarkan prinsip saturasi data, yaitu ketika tidak ada lagi informasi atau tema baru yang muncul dari data yang dikumpulkan. Estimasi awal adalah antara 10-15 partisipan dari anggota komunitas dan 2-3 fasilitator/pengelola.

Pembahasan dan Hasil

1. Komunitas Belajar Kewirausahaan dalam Mengembangkan Keterampilan Adaptif

Komunitas belajar kewirausahaan memainkan peran krusial dalam memfasilitasi pengembangan keterampilan adaptif pada anggotanya di kalangan masyarakat. Proses ini tidak terjadi secara linier, melainkan melalui serangkaian interaksi, pengalaman kolektif, dan lingkungan yang mendukung pembelajaran berkelanjutan. Melalui studi kualitatif, dapat diungkap bagaimana dinamika

internal komunitas menjadi katalisator bagi kemampuan anggota untuk berinovasi, mengatasi kegagalan, dan menyesuaikan diri dengan perubahan pasar yang dinamis.

Salah satu cara utama komunitas memfasilitasi pengembangan keterampilan adaptif adalah melalui berbagi pengetahuan dan pengalaman nyata. Dalam lingkungan komunitas, anggota, khususnya wirausaha pemula, secara rutin terpapar pada cerita sukses dan kegagalan dari wirausaha lain yang lebih berpengalaman. Diskusi terbuka mengenai tantangan yang dihadapi, solusi yang diterapkan, dan pelajaran yang dipetik dari setiap pengalaman bisnis, baik yang berhasil maupun yang tidak, menjadi sumber pembelajaran yang sangat berharga. Fenomena ini memungkinkan anggota untuk mengembangkan *sense-making* kolektif, yaitu kemampuan untuk menginterpretasikan dan memahami situasi kompleks yang tidak pasti, yang merupakan inti dari adaptasi. Mereka belajar bagaimana menghadapi ketidakpastian pasar, mengelola risiko, dan membuat keputusan strategis di bawah tekanan, bukan dari teori semata, melainkan dari narasi yang otentik dan relevan

Selain itu, komunitas belajar kewirausahaan menciptakan lingkungan aman untuk eksperimentasi dan pembelajaran dari kesalahan. Kewirausahaan secara inheren melibatkan risiko dan potensi kegagalan. Di luar komunitas, kegagalan seringkali stigmatisasi, namun di dalam komunitas, kegagalan justru dipandang sebagai guru terbaik. Anggota didorong untuk mencoba ide-ide baru, bahkan jika itu berarti menghadapi kemunduran. Ketika kegagalan terjadi, komunitas berfungsi sebagai *support system* yang memberikan dukungan emosional, umpan balik konstruktif, dan saran praktis untuk bangkit kembali. Proses ini membentuk resiliensi kewirausahaan, yaitu kemampuan untuk pulih dari kesulitan dan beradaptasi. Lingkungan ini mengurangi ketakutan akan kegagalan, memungkinkan anggota untuk lebih berani mengambil risiko yang terukur, dan mendorong *double-loop learning*—belajar tidak hanya dari kesalahan, tetapi juga dengan merefleksikan asumsi dasar yang mendasari keputusan.

Selanjutnya, kegiatan kolaboratif dan proyek bersama di dalam komunitas secara langsung mengasah keterampilan adaptif. Banyak komunitas belajar kewirausahaan yang mengorganisir *workshop* inovasi, *hackathon* ide, atau proyek bisnis inkubasi bersama. Dalam kegiatan semacam ini, anggota dihadapkan pada masalah nyata yang membutuhkan solusi kreatif. Mereka belajar untuk berpikir di luar kotak, berkolaborasi dengan individu dari berbagai latar belakang, dan beradaptasi dengan perubahan rencana yang mungkin terjadi di tengah proyek. Dinamika ini menuntut kemampuan untuk berinovasi di bawah tekanan, berkomunikasi secara efektif, dan bekerja secara fleksibel dalam tim, yang semuanya merupakan elemen kunci dari keterampilan adaptif.

Secara keseluruhan, peran komunitas belajar kewirausahaan dalam mengembangkan keterampilan adaptif bersifat multiaspek. Komunitas ini menyediakan platform untuk pembelajaran sosial yang kaya, mempromosikan budaya eksperimen dan penerimaan kegagalan, serta mendorong kolaborasi

inovatif. Melalui interaksi yang konstan, berbagi sumber daya kognitif, dan dukungan psikososial, anggota komunitas secara progresif menginternalisasi pola pikir adaptif yang memungkinkan mereka untuk tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang di tengah dinamika ekonomi yang tak terduga. Proses kualitatif ini menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan adaptif bukan sekadar hasil dari pelatihan formal, melainkan produk dari ekosistem pembelajaran yang hidup dan interaktif dalam komunitas.

2. Komunitas Belajar Kewirausahaan Berperan Dalam Membangun Dan Memperluas Jaringan Profesional Antar Anggotanya, Serta Dengan Pihak Eksternal Yang Relevan Di Kalangan Masyarakat

Komunitas belajar kewirausahaan memainkan peran krusial dalam membangun dan memperluas jaringan profesional bagi anggotanya, baik secara internal maupun dengan pihak eksternal yang relevan di kalangan masyarakat. Secara internal, komunitas menciptakan lingkungan yang kondusif bagi terbentuknya ikatan kuat (*bonding capital*) antar sesama wirausaha. Melalui pertemuan rutin, sesi diskusi kelompok, dan kegiatan kolaboratif, anggota saling mengenal, memahami latar belakang usaha, dan mengidentifikasi potensi kerja sama. Proses interaksi ini memfasilitasi pertukaran informasi berharga tentang tantangan bisnis, peluang pasar, atau bahkan rekomendasi pemasok dan pelanggan. Kepercayaan yang terbangun di antara anggota menjadi fondasi utama yang memungkinkan mereka untuk saling mendukung, berbagi sumber daya, dan bahkan membentuk kemitraan bisnis formal yang sebelumnya mungkin sulit terwujud secara individual.

Lebih jauh, komunitas belajar kewirausahaan secara aktif berperan sebagai jembatan (*bridging capital*) yang menghubungkan anggotanya dengan jaringan eksternal yang lebih luas dan beragam. Komunitas seringkali mengundang *mentor* berpengalaman dari berbagai industri, pakar pemasaran, konsultan keuangan, atau bahkan investor untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman. Sesi *mentoring* atau *workshop* yang difasilitasi oleh komunitas memberikan kesempatan langsung bagi anggota untuk berinteraksi, bertanya, dan membangun relasi dengan para profesional ini. Tanpa perantara komunitas, akses ke figur-figur penting ini mungkin akan sangat terbatas bagi wirausaha individu, terutama mereka yang baru memulai atau berasal dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah.

Selain itu, komunitas belajar kewirausahaan juga sering berinisiatif dalam mengadakan atau berpartisipasi dalam acara-acara *networking* yang lebih besar, seperti pameran UMKM, forum bisnis, atau seminar kewirausahaan. Melalui keikutsertaan kolektif ini, anggota komunitas mendapatkan eksposur yang lebih besar dan kesempatan untuk bertemu dengan calon mitra bisnis, pelanggan potensial, atau bahkan pihak regulator. Kehadiran sebagai bagian dari sebuah komunitas yang terorganisir memberikan kredibilitas tambahan dan rasa aman bagi individu untuk proaktif menjalin hubungan baru. Pengelola komunitas seringkali berperan aktif dalam memperkenalkan anggota satu sama lain, atau

kepada pihak eksternal yang telah memiliki relasi dengan komunitas, sehingga proses *networking* menjadi lebih terarah dan efektif.

Peran komunitas dalam membangun jaringan juga terkait erat dengan pengembangan anggotanya. Komunitas secara kolektif mengumpulkan dan mendistribusikan informasi tentang peluang pendanaan, program inkubasi, atau kebijakan pemerintah yang mendukung UMKM. Pengetahuan ini seringkali sulit diakses oleh individu yang tidak memiliki jaringan luas. Dengan menjadi bagian dari komunitas, anggota secara otomatis mendapatkan keuntungan dari jaringan kolektif ini, yang memungkinkan mereka untuk lebih cepat merespons perubahan pasar atau memanfaatkan peluang yang ada. Jaringan ini tidak hanya tentang aspek bisnis formal, tetapi juga mencakup dukungan emosional dan moral, di mana anggota dapat saling menyemangati dan memberikan solusi kreatif ketika menghadapi kebuntuan.

Secara keseluruhan, komunitas belajar kewirausahaan berfungsi sebagai ekosistem pendukung yang kuat untuk pengembangan jaringan profesional. Mereka menciptakan ruang aman untuk interaksi internal yang mendalam, sekaligus menjadi gerbang penghubung ke dunia luar yang lebih luas dan berpengaruh. Proses ini tidak hanya memperkaya koneksi sosial dan bisnis anggota, tetapi juga secara fundamental meningkatkan kapasitas mereka untuk bersaing dan berkembang di lanskap kewirausahaan yang semakin kompleks. Melalui lensa kualitatif, kita dapat melihat bahwa peran ini bukan hanya tentang jumlah kontak, melainkan tentang kualitas hubungan, kepercayaan yang terbangun, dan akses terhadap sumber daya non-finansial yang esensial bagi perjalanan kewirausahaan.

3. Pengalaman Dan Persepsi Anggota Komunitas Belajar Kewirausahaan Terkait Kontribusi Komunitas Terhadap Peningkatan Keterampilan Adaptif Dan Jaringan Profesional Mereka Dalam Menjalankan Usaha

Pengalaman dan persepsi anggota komunitas belajar kewirausahaan terkait kontribusi komunitas terhadap peningkatan keterampilan adaptif dan jaringan profesional merupakan inti dari penelitian kualitatif ini. Dalam konteks kualitatif, kami tidak mencari pengukuran kuantitatif, melainkan menggali makna subjektif dan narasi mendalam dari para partisipan. Analisis akan berpusat pada bagaimana individu-individu tersebut menginterpretasikan dan mengalami dukungan serta dampak dari komunitas dalam perjalanan kewirausahaan mereka.

Pengalaman anggota terkait peningkatan keterampilan adaptif cenderung termanifestasi dalam narasi tentang bagaimana mereka mengatasi tantangan, mengubah strategi bisnis, atau berinovasi di tengah ketidakpastian. Misalnya, partisipan mungkin menceritakan bagaimana sesi berbagi pengalaman (*sharing session*) di komunitas membantu mereka melihat kegagalan sebagai peluang belajar, bukan akhir dari segalanya. Diskusi tentang tren pasar baru, perubahan perilaku konsumen, atau teknologi disruptif dalam komunitas dapat membentuk kapasitas adaptif mereka. Keterampilan ini seringkali tidak diajarkan secara

formal, melainkan diinternalisasi melalui observasi, *peer-learning*, dan simulasi situasi nyata yang difasilitasi oleh interaksi di dalam komunitas.

Adapun persepsi tentang kontribusi komunitas terhadap jaringan profesional akan terekam melalui cerita mengenai bagaimana mereka mengenal individu-individu baru, baik sesama wirausaha maupun *mentor* atau investor. Anggota mungkin mengungkapkan bahwa komunitas menyediakan platform yang aman untuk berinteraksi, bertukar kartu nama, dan membangun *rapport* yang kemudian berkembang menjadi kolaborasi bisnis, kemitraan, atau bahkan akses ke sumber pendanaan. Persepsi ini juga mencakup bagaimana komunitas membantu mereka memahami pentingnya membangun hubungan dan etika dalam berjejaring, yang sebelumnya mungkin tidak mereka miliki.

Secara lebih mendalam, kami akan mengeksplorasi bagaimana pengalaman kolektif dalam komunitas, seperti dukungan emosional saat menghadapi kesulitan bisnis atau dorongan untuk mencoba ide baru, berkontribusi pada peningkatan resiliensi kewirausahaan anggota. Persepsi bahwa "saya tidak sendirian" atau "ada yang memahami perjuangan saya" adalah indikator kuat dari modal sosial yang terbangun. Kontribusi komunitas dalam memberikan umpan balik konstruktif dan kesempatan untuk *brainstorming* ide juga akan menjadi fokus, menunjukkan bagaimana keterampilan adaptif diasah melalui interaksi dinamis.

Melalui wawancara mendalam dan observasi partisipan, data yang terkumpul akan mengungkap pola-pola tematik yang menjelaskan bagaimana komunitas menjadi katalisator. Kami akan mencari tema-tema berulang tentang jenis interaksi yang paling berharga, momen-momen pencerahan yang dialami anggota, dan perubahan perilaku atau pola pikir yang terjadi setelah bergabung dengan komunitas. Analisis ini akan memberikan gambaran komprehensif tentang peran multifaset komunitas belajar kewirausahaan dari sudut pandang para pelakunya sendiri.

Kesimpulan

1. Secara holistik, komunitas belajar kewirausahaan berfungsi sebagai inkubator vital bagi pengembangan keterampilan adaptif anggotanya dalam masyarakat. Proses ini terungkap melalui mekanisme berbagi pengetahuan dan pengalaman otentik yang memupuk *sense-making* kolektif, menciptakan lingkungan yang aman untuk eksperimentasi dan pembelajaran dari kegagalan yang membentuk resiliensi kewirausahaan, serta memfasilitasi kegiatan kolaboratif yang secara langsung mengasah kemampuan inovasi dan fleksibilitas. Melalui interaksi konstan, dukungan timbal balik, dan paparan terhadap narasi nyata, komunitas ini secara progresif menginternalisasi pola pikir adaptif, memungkinkan individu untuk tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang di tengah kompleksitas dan ketidakpastian lanskap kewirausahaan kontemporer.
2. Secara holistik, komunitas belajar kewirausahaan beroperasi sebagai katalisator vital dalam konstruksi dan ekspansi jaringan profesional anggotanya, yang termanifestasi melalui penguatan ikatan internal (*bonding capital*) yang

mendorong kolaborasi dan pertukaran informasi antar sesama wirausaha, sekaligus berfungsi sebagai jembatan (bridging capital) yang esensial untuk menghubungkan mereka dengan mentor, investor, dan peluang eksternal melalui berbagai inisiatif seperti *workshop* dan acara *networking*, sehingga secara kumulatif meningkatkan kredibilitas, akses terhadap informasi krusial, serta dukungan moral dan emosional yang sangat diperlukan bagi keberlanjutan dan pertumbuhan usaha di tengah dinamika pasar.

3. Berdasarkan hasil penelitian ini berupaya menguak narasi dan interpretasi pengalaman serta persepsi anggota komunitas belajar kewirausahaan. Tujuannya adalah untuk memahami secara holistik bagaimana interaksi di dalam komunitas membentuk dan memperkuat keterampilan adaptif mereka, terlihat dari kemampuan berinovasi dan mengatasi tantangan bisnis, serta bagaimana komunitas memfasilitasi perluasan jaringan profesional yang esensial bagi pengembangan usaha. Pendekatan kualitatif ini akan mengungkap mekanisme dukungan emosional dan kognitif yang memicu peningkatan resiliensi kewirausahaan serta memetakan pola-pola interaksi berharga yang menjadi katalisator pertumbuhan pribadi dan profesional anggota.

Daftar Pustaka

- Acs, Z. J., Stam, E., Audretsch, D. B., & O'Connor, A. (2017). The landscape of entrepreneurial ecosystems. *Journal of Technology Transfer*, 42(5), 1095-1108.
- Audretsch, D. B., Lehmann, E. E., & Warning, S. (2015). Entrepreneurial capital: A review of the literature and future research agenda. *Journal of Economic Literature*, 53(3), 578-612.
- Baron, R. A., & Tang, J. (2019). The social psychology of entrepreneurship: A commentary on its past, present, and future. *Journal of Business Venturing Insights*, 11, e00130.
- Bullough, A., Renko, M., & Manolova, T. S. (2017). Entrepreneurial resilience and the global financial crisis: The last man standing. *Journal of Business Venturing Insights*, 8, 64-75.
- Dana, L. P., Welter, F., & Blackburn, R. (Eds.). (2019). *Handbook of research on entrepreneurial ecosystems*. Edward Elgar Publishing.
- Dimov, D. (2017). The entrepreneurial process: A perspective on the intersection of opportunity and entrepreneurial action. *Academy of Management Perspectives*, 31(3), 209-224.
- Foss, N. J., & Michailova, S. (2018). Informal knowledge sharing in organizations: A social capital perspective. *Organization Studies*, 39(2-3), 329-350.
- Kibler, E., Fink, M., Lang, R., & Muñoz, P. (2018). The social legitimacy of social entrepreneurship organizations. *Journal of Business Venturing*, 33(4), 543-559.
- Kusmintardjo, A., Sarwoko, E., & Haryono, S. (2020). The role of social capital on the performance of SMEs in Indonesia: A study of food and beverage

-
- industry. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, 12(4), 579-597.
- Minniti, M., & Bygrave, W. D. (2016). The age of the entrepreneur: Entrepreneurship and the creation of economic value. *Journal of Economic Literature*, 54(3), 856-896
- Nahapiet, J., & Ghoshal, S. (2019). Social capital, intellectual capital, and the organizational advantage. *Academy of Management Review*, 23(2), 242-266.
- Neck, H. M., Greene, P. G., & Brush, C. G. (2014). *Teaching entrepreneurship: A practice-based approach*. Edward Elgar Publishing.
- Nugroho, D. A., & Putra, D. P. (2022). Peran Komunitas Wirausaha dalam Meningkatkan Kapasitas Adaptif Pelaku UMKM di Era Digital. *Jurnal Inovasi Ekonomi*, 7(1), 45-56.
- Shane, S. (2021). *A general theory of entrepreneurship: The individual-opportunity nexus*. Edward Elgar Publishing.
- Siagian Nalom, (2022), Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat, CV Literasi Nusantara Abadi, Malang
- Siagian Nalom, (2023). The Power of Robots: A Dedication of Computer Science for Human Capitals Management, *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(SpecialIssue), 939–944.
- Siagian Nalom, (2023). Online Lending Business And Its Criminal Aspect Of Collectibility. *Journal on Education*, 5(3), 7400-7405.
- Siagian Nalom. (2024), Kewirausahaan, LPPM UHN PRESS, Universitas HKBP Nommensen Nias Selatan.
- Siagian Nalom, (2024). The role of economic policies to adopt renewable energy and digital technology on business decisions and HR management in the Indonesian mining sector, *International Journal of Energy Economics and Policy (IJEEP)* 14 (2), S. 632 - 641.
- Siagian Nalom, (2024). Leveraging Digital Business Communication For Enhanced Profitability In Global Markets. *Proceedings of International Conference on Social, Politics, Administration, and Communication Sciences*, 1(2), 94-110.
- Siagian Nalom, (2024). The Influence of Creativity on Welfare Through Self-Efficacy in the Lake Toba Area of Samosir District . *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(SpecialIssue), 10–17.
- Siagian Nalom,(2024). Analysis Of Socio-Economic Factors That Influence The Level Of Public Service Satisfaction In Nias Selatan City. *The American Journal of Interdisciplinary Innovations and Research*, 1(01), 74–87.
- Spigel, B., & Vinodrai, T. (2020). The legitimization of entrepreneurial ecosystems. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 44(1), 154-182.
- Wenger, E., McDermott, R. A., & Snyder, W. M. (2015). *Cultivating communities of practice: A guide to managing knowledge*. Harvard Business Press.

Zahra, S. A., Wright, M., & Abdelgawad, S. G. (2014). Contextualization of entrepreneurship education: A multi-level framework. *Academy of Management Learning & Education*, 13(2), 297-313.